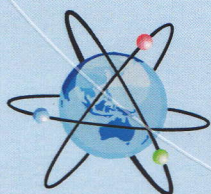


Volume 1, Nomor 1, Oktober 2015

ISSN 2476-9835

JURNAL PROFESI PENDIDIK & TENAGA KEPENDIDIKAN

B
B₁



Diterbitkan oleh:
Global Research and Consulting Institute
(Global-RCI)

JPPTK	Volume 1	Nomor 1	Halaman 1-151	Makassar Oktober 2015	ISSN 2476-9835
--------------	----------	---------	------------------	--------------------------	-------------------

DAFTAR ISI

NAMA	JUDUL	HALAMAN
Mursaid Dahlan	PENGARUH KONSEP DIRI, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR MELALUI MOTIVASI AKADEMIK DAN KESADARAN METAKOGNISI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FKIP UNIVERSITAS DARUSSALAM AMBON	1-9
Intang	PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)</i> UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK KELAS VIII E SMPN 32 MAKASSAR	11-23
Murni Amir	SMP NEGERI 32 MAKASSAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI SHALAT SUNNAH MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI	25-37
Hasia Marto	EFEKTIVITAS PENERAPAN PENDEKATAN <i>BRAIN BASED LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 TOLITOLI	39-55
Sitti Habibah	PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN KOGNITIF KONSTRUKTIVISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	57-63
Hastina	MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING PADA SISWA KELAS VII 8 SMP NEGERI 17 MAKASSAR.	65-80
Suharna	MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI METODE TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) PADA MATA PELAJARAN PKN SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 3 MATTIROSOMPE PINRANG	81-90
Safri Kamaruddin	MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN BAHASA INGGRIS MELALUI AUDIO VISUAL BAGI SISWA KELAS XI IPA I SMA NEGERI 18 MAKASSAR	91-106

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN KOGNITIF KONSTRUKTIVISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Sitti Habibah⁵

Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan UNM

Email: Habiba_jhr@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan usaha perbaikan pendidikan atau upaya nyata perbaikan mutu pendidikan terjadi di sekolah dan lebih khusus di kelas, 2) benarkah pendekatan kognitif konstruktivistik dapat memacu siswa untuk lebih kreatif dan inovatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; upaya-upaya di dalam pengelolaan pembelajaran yang konstruktivistik dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, meliputi: a). Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, b) Mempersiapkan alat-alat peraga, c) Mempersiapkan pertanyaan/arahan untuk merangsang siswa aktif belajar, dan d) Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelebihan dan kelemahan siswa. Tahap pelaksanaan, meliputi: a) Mengajak siswa aktif belajar, b) Siswa dibiarkan bertanya, c) Menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan sehingga siswa merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka, dan d) Menggunakan variasi metode pembelajaran seperti studi kelompok, studi diluar kelas dan studi diluar sekolah. Tahap evaluasi meliputi: a) Guru memberi pekerjaan rumah, mengumpulkan dan mengoreksinya, b) Memberikan tugas lain untuk pendalaman, c) Memberikan tes yang membuat siswa berpikir bukan menghafal.

Kata Kunci: Proses belajar mengajar, mutu, dan pendekatan kognitif

Abstract; This research aims to: 1) describe the educational improvement efforts for the quality of education in schools and more specifically in the classroom, 2) Is it true that the cognitive constructivist approach supports students to be more creative and innovative to solve his problems independently? The results showed that: the efforts in constructivist learning management which can be viewed from three phases: the preparation phase, including: a). preparing materials will be taught, b) preparing teaching aids, c) preparing questions / supporting words to stimulate students to being active in learning, and d) recognizing the situation of students, understanding strengths and weaknesses of the students. Implementation phase, including: a) inviting student being active in learning, b) the students are allowed to ask, c) using the scientific method in the invention process so that the students have the feeling to invent their own knowledge, and d) using vary learning methods such as study groups, study outside the classroom, and study out of school. Evaluation phase, including: a) the teacher gives homework, collecting and corrected, b) providing other meaningful tasks, c) providing a test that makes students think not memorize.

Keywords: Teaching and learning process, quality, and cognitive approach

⁵ Habibah. Lecturer at Administration of Education UNM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa. Pendidikan juga merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa agar manusia Indonesia menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan bangsa adalah dengan adanya mutu pendidikan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman di era globalisasi. Pembukaan undang-undang Dasar 1945 memuat cita-cita pendidikan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan itu harkat martabat seluruh warga negara akan terwujud. Sekolah dan sistem sekolah sebagai suatu lembaga sosial dan pendidikan dipilih dan ditempatkan diantara sistem kelembagaan yang telah ada. Fungsi utama sekolah pada awalnya adalah pengajaran setidak-tidaknya dalam terminologi namun dalam perkembangannya sekolah berfungsi majemuk dengan pendidikan sebagai intinya.

Persoalan jumlah dan siapa yang memperoleh pendidikan kiranya cukup jelas, yaitu semua rakyat pembentuk bangsa kita sedangkan yang perlu dipikirkan dan diusahakan adalah kualifikasi dan kualitas mutu pendidikan, kecerdasannya serta jalan mencapai pendidikan tersebut. Konsep mutu pendidikan dan bagaimana cara mencapainya merupakan implikasi pesan utama yang perlu dicari, dikaji dan terus dikembangkan. Keadaan mutu pendidikan sebagaimana tampil dalam panggung kehidupan bangsa cukup memprihatinkan. Moralitas seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, cinta kebenaran dan kemandirian memperlihatkan ketiadaannya dibandingkan keberadaannya sebagaimana teramati dimana-mana. Kepedulian dan solidaritas sosial terbatas kecenderungannya mengajar materi untuk diri sendiri.

Di dalam konteks nasional, sekolah paling tidak mengemban empat fungsi utama yaitu menyatukan bangsa, membentuk warga negara yang baik, menyiapkan pemimpin untuk segala bidang kehidupan, dan mengembangkan pribadi. Karakteristik peserta didik disini perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena latar belakang yang berbeda-beda.

Pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah pada pasal 1 menjelaskan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Implikasi mutu pendidikan menurut Usman (2010) dalam Falah Yunus Ada tiga faktor penyebabrendahnya mutu pendidikan yaitu: 1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang tidak konsisten; 2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; 3) peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim. Pendapat diatas memberikan gambaran bahwa program peningkatan mutu harus berorientasi kepada kebutuhan/harapan, maka layanan pendidikan suatu lembaga harus diperhatikan masing-masing pelanggan. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai

penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan.

Lebih lanjut menurut Alexander W. Astin (1993) membedakan dua tinjauan tentang mutu pendidikan. Pertama, tinjauan tradisional yaitu melihat mutu berdasarkan pemilikan sumber dan reputasi yang keduanya berkorelasi. Kedua, mengenai tinjauan pengembangan kemampuan dasar (*talent development*) yang sifatnya dinamik. Sekolah bermutu menurut pandangan tradisional adalah sekolah yang kaya akan sumber-sumber pendidikan dan memiliki posisi akademik yang tinggi. Permasalahan yang ada adalah sejauh mana guru dapat menerapkan teori kognitif konstruktif di sekolah. Jadi siswa tidak hanya pasif di kelas sehingga siswa bisa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori pembelajaran merupakan penyedia panduan bagi pengajar untuk membantu siswa didik dalam mengembangkan kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Panduan-panduan tersebut adalah kejelasan informasi yang mendeskripsikan tujuan, pengetahuan yang diperlukan, dan unjuk kerja itu penting. Hal ini adalah untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Ada dua perubahan yang perlu diantisipasi, yaitu perubahan yang sifatnya sedikit demi sedikit (*piecemeal*) dan yang bersifat sistemik (*systemic*). Jadi teori pembelajaran itu penting sebagai suatu dasar pengetahuan yang memandu praktek pendidikan: "bagaimana memfasilitasi belajar" dalam dunia pendidikan yang senantiasa berubah, terlebih dalam cakupan yang sistemik.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam proses belajar mengajar dengan teori kognitif konstruktivistik anak adalah subyek dan obyek dari pengajaran proses belajar mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik, berbeda dengan belajar dimana tidak selamanya memerlukan kehadiran guru. Konseptualisasi mutu pendidikan dapat dibedakan atas pandangan hakekat manusia dan peranan kelembagaan berkaitan dengan aneka ragam tujuan yaitu mengkaitkan mutu dengan keadilan dan persamaan serta memberikan peluang pengembangannya. Berdasarkan pada pandangan diatas, saat ini terdapat suatu pendekatan mengajar yang disebut konstruktivistik. Konsep mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa pengetahuan itu tidak dapat dialihkan dari pikiran guru ke pikiran siswa secara utuh, tetapi dibangun sendiri oleh pembelajar di dalam kepalanya. Lebih tepatnya di dalam struktur kognitifnya. Aspin, Chapman dan Wilkinson (1994) melihat dua kubu mutu pendidikan sekolah, guru dapat menerapkan teori kognitif konstruktivistik yaitu dengan adanya; 1) Pandangan yang condong pada pemikiran struktural yaitu penggunaan lingkungan pendidikan yang menantang, 2) Bermutu tinggi, dan memberdayakan sehingga akan mampu mewujudkan keadilan dan pemerataan, dan 3) Pandangan konservatif biasanya mengambil posisi minimalis dan individual dalam pengembangan mutu persekolahan untuk menekankan motivasi individu siswa.

Prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran membangun (*construct*) pemahaman mereka sendiri terhadap dunia sekitar. Pemahaman itu sendirilah yang membentuk pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sekitar. Menurut Ernset dan Brook (1999) ada lima prinsip prinsip petunjuk dari konstruktivistik yang dapat diaplikasi didalam kelas.

1. Prinsip pertama adalah memberikan permasalahan yang relevan dengan siswa. Fokus pada apa yang menarik bagi siswa dan penggunaan pengetahuan awal atau sebelumnya sebagai titik awal. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat dalam belajar. Pertanyaan-pertanyaan relevan yang ditujukan kepada siswa akan memaksa para siswa untuk mempertimbangkan dan mempertanyakan pemikiran serta konsep mereka.

2. Prinsip arahan selanjutnya adalah mengorganisasi pembelajaran pada konsep-konsep utama. Hal ini merujuk pada perancangan belajar pelajaran pada ide dan konsep utama daripada memberikan kepada siswa topik-topik terpisah dan tanpa kesamaan yang mungkin atau tidak saling berkaitan. Penggunaan konsep-konsep yang luas mengundang tiap siswa untuk berpartisipasi tanpa memperhatikan perbedaan gaya individu, tempramen dan karakter.

3. Prinsip ketiga adalah mencari dan menilai sudut pandang siswa. Prinsip ini memberikan keluasan pada proses berpikir bagi siswa. Hal ini juga dapat menantang siswa untuk membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Untuk mencapai hal ini, guru harus memiliki kemauan untuk mendengarkan siswa dan menyediakan kesempatan agar hal ini bisa terjadi di kelas.

4. Mengadaptasi kurikulum sesuai dengan keyakinan-keyakinan yang dimiliki siswa. Adaptasi kurikulum tugas-tugas kurikulum yang berkaitan keyakinan-keyakinan siswa merupakan tujuan dari tuntutan kognitif yang tersirat dalam tugas-tugas khusus(dikurikulum).

5. Prinsip terakhir adalah menilai pembelajaran siswa dalam konteks pengajaran.. Hal ini merujuk pada ketidakterkaitan yang lama ada antara konteks pembelajaran dengan penilaian(assesment). Penilaian otentik dapat dilakukan dengan baik melalui pengajaran interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta mengobservasi siswa dalam tugas-tugas yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Oleh karena itu dalam pendekatan pembelajaran siswa diharapkan sudah menguasai fakta, ketampilan, konsep dan prinsip yang diperlukan untuk terjadinya transfer belajar. Sesungguhnya ada dua kutub belajar dalam pendidikan, yaitu tabula rasa dan konstruktivistik. Menurut tabula rasa siswa diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi apa saja oleh gurunya atau ibarat wadah kosong yang dapat diisi apa saja oleh gurunya. Dengan pendapat ini siswa seakan-akan pasif dan memiliki keterbatasan dalam belajar. Sedangkan menurut rujukan konstruktivistik setiap orang yang belajar sesungguhnya membangun pengetahuannya sendiri. Jadi siswanya aktif dan dapat terus meningkatkan diri dalam kondisi tertentu.

Kelebihan Teori Konstruktivistik adalah sebagai berikut : 1. Pembelajaran dalam teori konstruktivistik memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah di miliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan gagasan tentang sesuatu yang menantang siswa. 2. Teori konstruktivistik memberi kesempatan siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong memperoleh kepercayaan dirinya. 3. Pembelajaran konstruktivistik memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif agar bisa mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar. 4. Teori pembelajaran

konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan sendiri secara bebas dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. 5. Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berfikir kreatif, imajinatif, serta mengenalkan gagasan-gagasannya. 6. Teori konstruktivistik ini juga mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

Sedangkan kekurangan Teori Konstruktivistik sebagai berikut : 1. Siswa membuat pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tersebut tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan kesalah pahaman. Dan menyebabkan siswa bingung dengan pengetahuannya. 2. Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri. hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa membutuhkan penanganan yang berbeda-beda. Apalagi untuk siswa yang malas dan kurang membangun pengetahuannya sendiri. 3. Situasi dan kondisi setiap sekolah tidak sama, karena itu tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

Secara konseptual proses belajar mengajar jika dipandang dari pendekatan kognitif konstruktivistik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa. Melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Dalam proses belajar kognitif konstruktivistik ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu:

Peranan Siswa

Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan sendiri oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar sedangkan terwujudnya gejala belajar adaah niat dari belajar dari siswa sendiri.

Peranan Guru

Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah sama dan sesuai dengan kemauannya. Sehingga siswa mempunyai kemudahan belajar agar siswa mempunyai waktu optimal untuk berlatih.

Sarana Belajar

Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang suatu yang dihadapinya.

Evaluasi Belajar

Sebagian besar pelaksanaan program pembelajaran ditentukan oleh sistem tagihannya. Ujian-ujian digunakan untuk mengetahui pencapaian belajar siswa. Selama

ini sistem penilaian banyak menggantungkan diri pada ujian-ujian obyektif misalkan dalam bentuk tes pilihan yang cenderung hanya menagih kemampuan menghafal sehingga memiliki informasi dan makna. Maka dari itu penting diberikan aspek-aspek tujuan yang bersifat jangka panjang, baik yang berkenaan dengan pemahaman yang mendalam terhadap masing-masing bidang kajian yang dipelajari maupun yang menyangkut keterampilan intelektual.

SOLUSI

Mutu pendidikan dengan adanya pendekatan kognitif konstruktivistik bertujuan untuk menjembatani jurang pemisah antara pendidikan di sekolah dengan kebutuhan dunia nyata termasuk kebutuhan tenaga kerja. Maka perlu adanya sistem pembelajaran yang komprehensif seperti; 1) Mendorong siswa bertanggung jawab serta membuat keputusan belajar dalam suasana kolaborasi antara siswa dan guru, 2) Meningkatkan belajar dan investigasi yang bermakna dalam konteks yang kaya informasi, dan 3) Menggunakan kegiatan yang dinamis untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi pemecahan masalah, eksperimentasi, kreatifitas diskusi dan pengujian topik-topik dari berbagai sudut pandang. Kesimpulannya pada teori pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berasaskan kognitif dan konstruktivistik akan memberi peluang kepada guru untuk memilih kaidah pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dan murid dapat menentukan sendiri masa yang di perlukan untuk memperoleh suatu konsep atau pengetahuan. Di samping itu, guru dapat membuat penilaian sendiri dan menilai kefahamannya tentang suatu bidang pengetahuan dapat di tingkatkan lagi.

Belajar selalu merupakan sebuah proses aktif. Pelajar secara aktif mengkonstruksikan belajarnya dari berbagai macam input yang diterimanya. Ini menyiratkan bahwa belajar harus bersikap aktif agar dapat belajar secara efektif. belajar adalah tentang membantu murid untuk mengkonstruksikan makna mereka sendiri, bukan tentang "mendapatkan jawaban yang benar" karena dengan cara seperti ini murid dilatih untuk mendapatkan jawaban yang benar tanpa benar-benar memahami konsepnya.

Langkah-langkah dalam pengelolaan pembelajaran yang konstruktivistik dilihat dari tiga sisi yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dijabarkan sebagai berikut: *Tahap persiapan*, meliputi; a) Mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, b) Mempersiapkan alat-alat peraga, c) Mempersiapkan pertanyaan/arahan untuk merangsang siswa aktif belajar, dan d) Mempelajari keadaan siswa, mengerti kelebihan dan kelemahan siswa. *Tahap pelaksanaan*, meliputi; a) Mengajak siswa aktif belajar, b) Siswa dibiarkan bertanya, c) Menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan sehingga siswa merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka, dan d) Menggunakan variasi metode pembelajaran seperti studi kelompok, studi di luar kelas dan studi di luar sekolah. *Tahap evaluasi*, meliputi; a) Guru memberi pekerjaan rumah, mengumpulkan, dan mengoreksinya, b) Memberikan tes yang membuat siswa berpikir bukan menghafal.

Dalam pengembangan pembelajaran seperti ini maka sikap yang perlu dimiliki oleh guru adalah; a) Siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa, tetapi subyek yang sudah tahu menahu, b) Model kelas: siswa aktif guru menyertai, c) Bila guru memperoleh pertanyaan dan tidak bisa menjawab, maka tidak diperkenankan marah, d) Menyediakan ruang tanya jawab dan diskusi, dan e) Mengerti konteks bahan yang diajarkan.

PENUTUP

Inti dari tulisan ini adalah bahwa usaha perbaikan sekolah hanya akan terjadi bilamana aksi nyata perbaikan mutu pendidikan terjadi di sekolah dan lebih khusus di kelas. Dengan pendekatan kognitif konstruktivistik maka pendidikan dapat memacu siswa untuk lebih kreatif dan inovatif untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Untuk maksud tersebut berbagai kebijakan dan program intervensi di dalam dan di luar sekolah perlu diusahakan.

pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berasaskan kognitif dan konstruktivistik akan memberi peluang kepada guru untuk memilih kaidah pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dan murid dapat menentukan sendiri masa yang di perlukan untuk memperoleh suatu konsep atau pengetahuan. Di samping itu, guru dapat membuat penilaian sendiri dan menilai kefahamannya tentang suatu bidang pengetahuan dapat di tingkatkan lagi.

Program intervensi tersebut pada dasarnya merupakan usaha untuk memberikan rangsangan dan dorongan serta pengkondisian agar sekolah-sekolah tersebut memiliki kesiapan berkembang. Meletakkan dasar-dasar bagi kesiapan berkembang itu penting namun lebih penting adalah mendorong sekolah mengambil langkah yang nyata menta diri sendiri dan melakukan tindakan perbaikan secara terencana dan terus menerus. Sekolah didorong dan dilatih mengenali dan menguasai komponen pengembangan mutu. Faktor-faktor kunci menciptakan sekolah bermutu adalah mengembangkan wawasan keunggulan mutu di tingkat sekolah yang melibatkan pihak guru, pengelola sekolah, siswa, lingkungan, dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenum.1999.*Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Suatu Konsepsi Otonom Sekolah (paper kerja)*.Depdikbud.
- Usman, Husaini. 2010. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Edisi 3. Jakarta : Bumi Aksara
- Semiawan, Coony R., dan Soedijarto.1991.*Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*.Jakarta:Grasindo.
- Suseno, Muchlas.1998.*Percepatan Pembelajaran Menjelang Abad-21 (makalah hasil analisis Accelerated Learning for 21st Century oleh Colin Rose and Malcolm J. Nicholl)*.Jakarta:Pasca Sarjana IKIP.
- Tim teknis Bappenas.1999.*School Based Management di Tingkat Pendidikan Dasar*.Jakarta:Naskah Kerjasama Bappenas dan Bank Dunia.